

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X Pplg 1 Smk Negeri 2 Semarang

Nurfa'izah^{1*}, Wiwik Kusdaryani², Alis Nihlatin Nisa³

¹Program Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50122

² Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50122

³ Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 2 Semarang, Semarang, 50122

[*izchfch@gmail.com](mailto:izchfch@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik menunjukkan bahwa siswa kelas X PPLG 1 memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* pada siswa kelas X PPLG 1 di SMK Negeri 2 Semarang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling, dengan subjek penelitian siswa kelas X PPLG 1 SMK Negeri 2 Semarang, yang berjumlah 34 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 8 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data dikumpulkan dengan skala efikasi diri. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil data dari penelitian ini menunjukkan peserta didik dalam *pre-test* mendapatkan skor rata-rata 78 kemudian *post-test* siklus I peserta didik mendapatkan skor rata-rata 94 dan di *post-test* siklus II peserta didik mendapatkan skor rata-rata 111. Berdasarkan data yang dihasilkan menunjukkan bahwa penelitian pada penerapan layanan bimbingan dengan teknik *talking chips* untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik berhasil dan mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaan, baik itu dimulai dari *pre-test* ke *post-test* siklus I dan dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II.

Kata kunci: Efikasi Diri, Bimbingan Kelompok, *Talking chips*

ABSTRACT

Based on the Student Needs Questionnaire, it shows that class X PPLG 1 students have a low level of self-efficacy. Therefore, this research aims to increase students' self-efficacy using group guidance services with the talking chips technique for class X PPLG 1 students at SMK Negeri 2 Semarang. This type of research is Guidance and Counseling Class Action Research, with the research subjects being students of class X PPLG 1 SMK Negeri 2 Semarang, totaling 34 students. The sample used was 8 students. This research was carried out in two cycles. Data was collected using a self-efficacy scale. Data analysis techniques use quantitative and qualitative descriptive. The data results from this research show that students in the pre-test got an average score of 78, then in post-test cycle I students got an average score of 94 and in post-test cycle II students got an average score of 111. Based on the data The resulting research shows that the research on the application of guidance services using the talking chips technique to increase students' self-efficacy was successful and experienced improvement in each implementation, starting from pre-test to post-test cycle I and from post-test cycle I to post-test. cycle II test.

Keywords: *Self-Efficacy, Group Guidance, Talking chips*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Pristiwanti, 2022). Menurut Soekidjo Notoatmodjo pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam

pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok, atau Masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas Pendidikan baik, maka sumber daya manusia akan menghasilkan kualifikasi yang memiliki daya saing tinggi (Raharjo, 2014).

Remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak menjadi kehidupan dewasa, dilihat dari segi fisik mereka bukan anak-anak melainkan sudah dewasa. Akan tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu sering ditemukan ada perilaku sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya fenomena yang sering ditemui pada peserta didik yaitu efikasi diri rendah. Hal ini dapat dilihat dari usaha peserta didik yang ingin mendapatkan nilai yang tinggi sehingga mencari jalan keluar dengan melakukan kecurangan seperti menyontek saat mengerjakan tugas dan tes. Fenomena ini disebabkan karena peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. Dengan adanya kepercayaan diri dapat menyebabkan kekuatan pemikirannya dan kebergunaannya sehingga dapat menyebabkan pencapaian segala sesuatu yang diinginkan dapat terorganisir dengan baik menggunakan kekuatan penilaian diri terhadap dirinya dan juga keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri (Novariandhini, 2012:39).

Remaja dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih memilih kemampuan mengatasi stress dan ketidakpuasan dalam dirinya daripada remaja dengan tingkat efikasi diri yang rendah. Remaja memiliki efikasi diri

yang tinggi akan lebih giat, bersemangat, dan tekun dalam usaha yang dilakukannya serta memiliki suasana hati yang lebih baik seperti rendahnya tingkat kecemasan atau depresi ketika melakukan suatu tugas atau pekerjaan karena merasa mampu mengontrol ancaman. Sementara remaja dengan efikasi diri rendah akan mampu mengurangi usahanya atau bahkan menyerah etika menghadapi hambatan (Rahma, 2011:240).

Schunk mengatakan bahwa efikasi diri memengaruhi pilihan tugas, usaha, dan ketekunan serta prestasi individu. Siswa yang merasa dirinya mampu dalam belajar atau melaksanakan tugas dengan kompeten akan lebih siap dalam berpartisipasi, bekerja keras, memiliki kegigihan ketika mereka menemui kesulitan dan memperoleh hasil yang lebih dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan dirinya sendiri (Saraswati & Ratnaningsih, 2016)

Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam belajar akan mengalami kesulitan untuk mencapai kematangan perkembangan pribadi, siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga tidak dapat menampilkan tingkah laku yang diinginkan. Akibatnya siswa tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik, siswa lebih cenderung pasif dan merasa minder (Ardianti dkk 2017:76).

Efikasi diri bukanlah ekspektasi dari hasil tindakan seseorang, melainkan efikasi diri merujuk kepada keyakinan diri seseorang. Betapapun individu menyadari bahwa ada titik kekurangan yang dimiliki, tetapi iatetap yakin bahwa iamemiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, sedangkanekspektasi atas hasil merujuk kepada adanya prediksi atas kemungkinan-kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut (Feist, 2007: 212)

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik

(AKPD) yang sudah saya sebar di SMK Negeri 2 Semarang pada tanggal 24 Juli 2023 melalui google form. Angket ini saya sebar di kelas X PPLG (Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim) dengan jumlah 36 siswa. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas; cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekaligus tugas yang dirasa sulit; menganggap kegagalan sebagai akibat kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan; gigih dalam berusaha; percaya pada kemampuan diri yang dimiliki; hanya sedikit menampakkan keragu-raguan; suka mencari situasi baru. Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu cenderung menghindari tugas; ragu-ragu akan kemampuannya; tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman; lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan; aspirasi dan komitmen pada tugas lemah; tidak berfikir bagaimana cara menghadapi masalah; dan tidak suka mencari situasi yang baru (Permana et al., 2016).

Permasalahan yang ditemukan di lapangan berdasarkan ciri-cirinya efikasi diri yang rendah antara lain : siswa sering menyontek sebanyak 17 siswa dengan prosentase 2,20%, siswa tidak percaya diri sebanyak 21 siswa dengan prosentase 2,72%, siswa merasa kesulitan memahami pelajaran tertentu sebanyak 24 siswa dengan prosentase 4,40%, dan siswa malas belajar dan kalau belajar sering mengantuk sebanyak 26 siswa dengan prosentase 3,37%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa kelas X PPLG 1 memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan di kelas X PPLG 1 SMK Negeri 2 Semarang ditemui siswa yang masih memiliki efikasi diri rendah seperti tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki misal siswa tidak yakin dengan hasil yang dikerjakan dan ketika menghadapi kesulitan sering putus asa. Para siswa

terlihat tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran di kelas dan cenderung berbicara dengan temannya atau mengantuk, dan jika diberikan soal yang mereka anggap sulit mereka tidak menyelesaikannya. Jadi dari permasalahan tersebut terdapat pola pikir yang tidak baik sehingga siswa tersebut akan mengulang melakukannya setiap hari kemudian berdampak pada tindakan atau tingkah lakunya di lingkungan sekolah.

Permasalahan ini penting diketahui karena siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam belajar akan mengalami kesulitan untuk mencapai kematangan perkembangan pribadi khususnya di jenjang SMK, dimana siswa banyak melakukan praktik lapangan daripada dengan teori. Apabila efikasi dirinya rendah, siswa cenderung tidak memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga tidak dapat menampilkan tingkah laku yang diinginkan. Siswa yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya maka tidak dapat mengikuti proses kegiatan belajar dengan baik, siswa akan cenderung pasif dan merasa minder. Oleh karena itu siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan diberikan pelayanan agar dapat meningkatkan efikasi dirinya supaya dapat mencapai hasil yang optimal.

Menurut Murtadho (dalam Anggoro et al., 2019) bimbingan kelompok adalah layanan yang diselenggarakan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi. Memfasilitasi pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif. Menurut Mugiarto (dalam Anggoro et al., 2019) layanan bimbingan kelompok yaitu “di mana siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada

kelompok, sehingga terjadi komunikasi antara individu di kelompoknya kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di kelompok.

Menurut Tohirin (dalam Anggoro et al., 2019) tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu pertama secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (siswa). Kedua secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non- verbal para siswa.

Usaha untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam belajar yaitu dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode yang ada. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik talking chips. Menurut Millis dan Cotel (Fathurrohman, 2015: 94) teknik talking chips adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan chips yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi, atau membuat titik debat. Menurut Lie (2014: 64) tujuan teknik talking chips adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dalam diskusi. Salah satu teknik talking chips dengan layanan bimbingan kelompok ini harapannya dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling ini mengacu kepada Kemmis & Mc Taggart (dalam Endang Agustina et al., 2022) yang di mana terdapat empat komponen yaitu

perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan di SMK Negeri 2 Semarang. Waktu pelaksanaan pada bulan September sampai dengan oktober 2023. Populasi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah peserta didik kelas X PPLG 1 SMK Negeri 2 Semarang sebanyak 34 peserta didik. Sampel yang digunakan sebanyak 8 peserta didik. Desain penelitian ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan datanya melalui Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dan Angket Efikasi Diri. Analisis data penelitian meliputi mengumpulkan data, menganalisis data dengan mencari skor rata-rata, mengkategorikan data, menyajikan data baik dengan angka dan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra siklus

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan kegiatan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik yakni tingkat efikasi diri. Kegiatan tersebut dilakukan secara online melalui whatsapp grub. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pre-test guna mengetahui tingkat efikasi diri peserta didik sebelum dilakukan penerapan layanan bimbingan kelompok. Peserta didik dalam kegiatan ini diminta untuk mengisi skala efikasi diri. Adapun hasil dari kegiatan pre-test yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pre-test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki tingkat efikasi diri rendah. Hal ini ditunjukkan dari jumlah peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah sebanyak 8 peserta didik, dengan

jumlah skor sebanyak 74, 82, 81, 78, 75, 78,77, dan 79. Nilai rata-rata pre-testnya sebesar 78 berada dikategori sangat rendah.

b. Siklus 1

Peserta didik diminta untuk mengisi angket post test untuk menilai apakah ada perubahan dari kondisi awal. Peserta didik mengisi angket yang sudah dikirim digrub whatsapp. Adapun perolehan skor dalam efikasi diri peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Post Test Siklus 1

No	Nama	Skor	Presentase	Rata-Rata
1	Aghnia Cahaya Alifa	94	75%	94
2	Alexsandrea	91	72%	
3	Arya Ardian Fauzan	95	75%	
4	Mohammad Hafiz Akbar	98	78%	
5	Bunga Auralia Ristiano	92	73%	
6	Nathania Sakilla M.	88	70%	
7	Naura Tsarwa Ristayuda	93	74%	
8	Panji Pangestu	98	78%	

Dari tabel 1.2 peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa hasil yang cukup berbeda dengan hasil dari pre-test. Hasil yang berbeda ialah terletak pada peningkatan persentase yang diperoleh peserta didik mengenai efikasi diri. Awalnya skor terendah yang diperoleh peserta didik sebesar 74 meningkat menjadi 88 dengan skor rata-rata sebesar 94 yang menunjukkan dikategori sedang. Tentu hal ini terjadi efek yang cukup baik dari penerapan teknik talking chips untuk meningkatkan efikasi diri. Peneliti menganggap, hasil yang diperoleh dapat ditingkatkan lagi. Pada kegiatan siklus I tentunya tidak cukup untuk menerapkan teknik talking chips untuk langsung meningkatkan efikasi peserta didik dengan hasil yang maksimal. Dengan hasil yang ada pada post-test siklus I ini, peneliti menganggap bahwa diperlukan kegiatan yang sama pada untuk meningkatkan efikasi diri melalui teknik talking chips pada siklus II.

c. Siklus II

Peserta didik diminta untuk mengisi angket post test untuk menilai apakah ada perubahan dari kondisi awal. Peserta didik mengisi angket yang sudah dikirim digrub whatsapp. Adapun perolehan skor dalam efikasi diri peserta didik sebagai berikut:

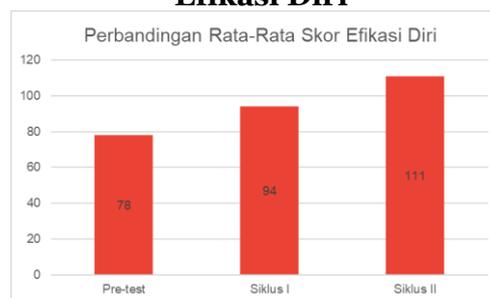
Tabel 1.3 Hasil Post test Siklus II

No	Nama	Skor	Persentase	Rata-Rata
1	Aghnia Cahaya Alifa	113	83%	111
2	Alexsandrea	111	82%	
3	Arya Ardian Fauzan	109	80%	
4	Mohammad Hafiz Akbar	109	80%	
5	Bunga Auralia Ristiano	109	80%	
6	Nathania Sakilla M.	115	85%	
7	Naura Tsarwa Ristayuda	110	81%	
8	Panji Pangestu	108	79%	

Dari tabel 1.3 peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa hasil yang cukup berbeda dengan hasil dari pre-test. Hasil yang berbeda ialah terletak pada peningkatan skor yang diperoleh peserta didik mengenai efikasi diri. Awalnya skor terendah yang diperoleh peserta didik sebesar 88 meningkat menjadi 108 dengan skor rata-rata sebesar 111 yang menunjukkan dikategori tinggi. Dari data diatas menunjukkan bahwa peserta didik berada diskor lebih dari 106 dikategori tinggi sehingga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki efikasi diri tinggi. Kegiatan siklus II berjalan dengan sangat baik dan dengan antusiasme dari peserta didik dalam mengikuti layanan. Peneliti dalam kegiatan siklus II merasa cukup dengan hasil yang skor yang diperoleh. Dengan begitu maka kegiatan siklus berhenti pada kegiatan siklus II.

Grafik 1.1

Perbandingan Rata-rata Skor Efikasi Diri



Dari di atas menunjukkan bahwa perolehan skor efikasi diri peserta didik mengalami peningkatan dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik itu dari pre-test ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Dalam pelaksanaan pre-test, peneliti menghasilkan skor rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik yakni sejumlah 78. Tentu hasil tersebut membuat peneliti ingin secara langsung menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chips untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik. Dengan begitu maka dilakukanlah siklus I, yakni dalam pelaksanaannya telah menerapkan teknik talking chips.

Dari data yang dipaparkan menjelaskan bahwa perolehan skor rata-rata dari kegiatan siklus I adalah 94. Ini menunjukkan kenaikan perolehan skor rata-rata dari 78 pada kegiatan pre-test ke 94 pada kegiatan siklus I sebesar 16 skor. Kemudian peneliti tidak berhenti untuk melakukan kembali penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik pada kegiatan siklus II.

Dalam kegiatan siklus II, peneliti lebih seksama dalam mendorong peserta didik untuk menggunakan *chips* dalam berpendapat untuk melatih keaktifan peserta didik dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya serta mendapatkan hasil yang maksimal. Terbukti dalam perolehan skor yang di dapat peserta didik pada kegiatan siklus II ada sebesar 111. Tentu hal ini menunjukkan kenaikan yang cukup pesat. Peningkatan yang terjadi adalah dari perolehan skor pada siklus I yakni 94 menjadi 111 pada kegiatan siklus II. Jarak antara perolehan skor rata-rata siklus I ke perolehan skor rata-rata siklus II adalah sebesar 17. Skor rata-rata 111 yang diperoleh peserta didik kelas X PPLG 1 menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri peserta didik masuk dalam kategori tinggi jika dilihat dari rubrik penilaian efikasi diri yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Efikasi diri merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Schunk dkk (dalam Florina 2019:387) Efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi situasi sulit di sekolah, sikap yang tidak lekas bosan, pantang menyerah dan tidak lamalama menyelesaikan suatu masalah dan tugas di sekolah merupakan ciri siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Siswa yang berefikasi diri tinggi dipercayai mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu meregulasi cara belajar mereka sendiri sehingga kesuksesan di dalam bidang akademik sangat mungkin untuk dapat dicapai.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik aktif berpendapat dan memahami materi yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki efikasi diri

tinggi akan lebih aktif berpendapat, mudah memahami materi yang dipelajari, percaya dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak menyontek. Teknik *talking chips* dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik agar pembelajaran lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling (PTKKBK) yang dilakukan di kelas X PPLG 1 SMK Negeri 2 Semarang dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *talking chip* dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik. Keberhasilan yang terjadi pada penelitian ini dapat dilihat pada perolehan skor rata-rata yakni dalam *pre-test* dihasilkan 78 lalu pada *post-test* siklus I dihasilkan 94 dan terakhir pada *post-test* siklus II dihasilkan 111. Tentu hasil ini dapat disimpulkan bahwa selalu terjadi kenaikan dalam setiap fase penerapan teknik *talking chips* pada efikasi diri peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: PT. UMM Press.
- Anggoro, N., Wibowo, K., Susanto, B., & Maulana, M. A. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial*. *Jurnal Advice*, 1(1), 44–52.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswida, Wela. 2012. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 1 No. 1, hal: 1-11.

- Bandura, A. 2016. *Guide for Constructing Self-efficacy Scales*. USA: Sage Publishing.
- Dariyo. 2014. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desma Hanjani. 2019. *Pengaruh Model Talking Chips Disertai Guided Note Takin Terhadap Keterampilan Komunikasi*. *Jurnal of Tropical Chemistry Research & Education*. Vol 1 No. 2, 2019: 50-54. ISSN: 2685-5690.
- Endang Agustina, O., Yuliansyah, M., Nurul Auliah, H. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Teknik Cinema Therapy Di Era NEW Normal Pada Kelas X Di SMK Negeri 3 Amuntai*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 2 No 1
- Feist, Jess dan Gregory J., Feist.(2010).*Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fathurrohman Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Florina Sri & Laurence Zagote. (2019). *Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No 2, hal:386-991
- Ghufron. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Hidayat, D. R. (2013). *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie Anita. (2014). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Mulyani. (2016). *Ranangan Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control*. Bandung: Perpustakaan.upi.edu
- Novariandhini. (2012). *Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Prestasi Akademik Siswa SMA Pada Berbagai Model Pembelajaran*. *Jur.Ilm. Kel. & Kons*, Vol.5 No.2. Hal:138-146
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTS Al Hikmah Brebes*. In *Hubungan Antara Efikasi Jurnal Hisbah*, Vol. 13
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pristiwanti, D. (2022). *Pengertian Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6
- Raharjo, S. A. (2014). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas di Sekolah Dalam Penerapan PHBS Membuang Sampah Pada Tempatnya*. *Unnes Journal of Public Health*, Vol.3 No. 2 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/uiph>
- Rahma, N. A. (2011). *Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8 No.2, hal: 231-246
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Saraswati, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). *Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Kematangan*

*Karir Pada Siswa Kelas XI SMK N
11 Semarang (Vol. 5, Issue 3).*

- Soegeng, A. Y.(2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: IKIP PGRI Press
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel dan Hastuti, Sri. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yacob Hariyanti, I Gusti Putu. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*. Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Vol. 04 No. 03 Tahun 2015, 999-1005
- Zimmerman, Barry J. (2009). *Self-Efficacy and Educational Development*. New York: Cambidge University Press.